

## Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Nasionalisme Anak Melalui Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*

Yayuk Kusumawati<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Agus Salam<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [yayukalkhansa@gmail.com](mailto:yayukalkhansa@gmail.com)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*The most important issue in a child's life is the instillation of national values and nationalism as the foundation for shaping the character of the nation's future generations. The process of internalizing these values in early childhood requires a learning approach that fosters deep understanding, rather than mere memorization or ceremonial activities. Therefore, this study aims to analyze the application of the deep learning approach in strengthening national values and nationalism among children at Arrahman Nitu Kindergarten and to identify the positive behavioral changes that emerge following its implementation. This study employs a descriptive qualitative research design. Data sources consist of teachers, children, and documentation of learning activities. Data collection techniques were conducted through direct observation, in-depth interviews with teachers, and analysis of documents such as photos of activities, teachers' daily notes, and recordings of the learning process. Data were analyzed using thematic analysis techniques, which include the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the deep learning approach is effective in reinforcing national values and nationalism through various activities such as picture books, exploration of the national anthem, role-playing as heroes, practice of ceremonial rituals, educational field trips, and the integration of Bima's local culture. Furthermore, positive behavioral changes were observed in the children, including an increased sense of patriotism, cooperation, tolerance, courage, responsibility, and the practice of nationalism in their daily lives.*

**Keywords:** National Values, Nationalism, Deep Learning

### ABSTRAK

*Persoalan yang paling penting dalam kehidupan anak yakni penanaman nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme sebagai fondasi pembentukan karakter generasi bangsa. Proses internalisasi nilai pada anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menggugah pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan atau kegiatan yang bersifat seremonial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran deep learning dalam penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme pada anak di TK Arrahman Nitu serta mengidentifikasi perubahan perilaku positif yang muncul setelah implementasinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat dekskriptif. Sumber data terdiri dari guru, anak dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan analisis dokumen seperti foto kegiatan, catatan harian guru, serta rekaman proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan*

---

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif memperkuat nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui berbagai aktivitas seperti cerita bergambar, eksplorasi lagu nasional, *role play* profesi pahlawan, pembiasaan upacara, kunjungan edukatif, serta integrasi budaya lokal Bima. Selanjutnya ditemukan perubahan perilaku positif anak seperti meningkatnya rasa cinta tanah air, kerja sama, toleransi, keberanian, tanggung jawab dan praktik nasionalisme dalam keseharian.

**Kata Kunci:** Nilai Kebangsaan, Nilai Nasionalisme, Deep Learning

## PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki semangat cinta tanah air (Rostianingsih et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperlukan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, tetapi justru harus ditanamkan sejak usia dini, ketika anak sedang berada pada fase emas perkembangan kepribadian dan moralitas (Kurniati et al., 2025). Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang masih berada pada tahap awal pembentukan identitas diri sehingga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan menjadi sangat penting untuk memperkuat kesadaran akan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Asfiati, Muslim, Ramadhan, 2025). Dalam situasi sosial yang diwarnai oleh kemajuan teknologi, globalisasi dan perubahan nilai, muncul kekhawatiran akan lunturnya rasa cinta tanah air, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama (Ramadhan et al., 2024). Fenomena individualisme, menurunnya sikap toleransi, serta kurangnya pemahaman tentang simbol dan makna kebangsaan menjadi tanda bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan anak perlu diperkuat secara sistematis dan kontekstual (Ardila et al., 2024).

Urgensi penguatan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pada anak usia dini semakin menonjol ketika melihat perubahan sosial yang begitu cepat akibat arus globalisasi dan digitalisasi (Rahmani et al., 2025). Anak-anak kini hidup dalam dunia yang penuh dengan pengaruh luar baik dari media sosial, tontonan, maupun interaksi daring yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa (Asfiati, Muslim, Ramadhan, 2025). Ketika anak lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya sendiri, di situlah peran pendidikan formal menjadi sangat krusial (Syahru Ramadhan, 2024). Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan perilaku positif yang mencerminkan semangat kebangsaan dan nasionalisme (Ardila et al., 2024). Pendidikan kebangsaan harus mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa, menghargai perbedaan, serta memupuk semangat gotong royong dan cinta damai (Ihlas et al., 2022). Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu menanamkan nilai secara bermakna diperlukan agar anak tidak hanya menghafal simbol-simbol kebangsaan, tetapi benar-benar memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Adi et al., 2020). Inilah yang menjadi dasar pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan reflektif, seperti pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman konsep, pengalaman nyata, serta proses berpikir kritis dan reflektif (Latief, 2020).

---

Pendekatan pembelajaran *deep learning* atau pembelajaran mendalam menjadi alternatif strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara bermakna pada anak (Damanik & Muhammad, 2025). Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang bersifat hafalan dan berpusat pada guru, *deep learning* menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Anak diajak untuk memahami makna dari suatu nilai, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan mengekspresikannya dalam perilaku konkret (Zhao et al., 2023). Melalui eksplorasi, diskusi, permainan peran dan refleksi, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam kehidupan nyata mereka (Zebua, 2025). Tujuan penerapan pendekatan ini bukan hanya agar anak mengenal simbol-simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan, tetapi agar mereka mampu menghayati maknanya dan menerapkannya dalam sikap serta tindakan sehari-hari (Megawati & Sulisworo, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang edukatif dan kontekstual, di mana nilai-nilai nasionalisme tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang menggugah empati, rasa memiliki, dan kepedulian sosial (Chen et al., 2021).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan nilai kebangsaan dan nasionalisme secara kontekstual di lingkungan pendidikan anak usia dini (Mandasari et al., 2025). Dalam praktiknya masih banyak guru PAUD yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai kebangsaan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak (I. K. Sudarsana, 2017). Pembelajaran sering kali masih bersifat kognitif dan normatif, sehingga anak memahami nilai hanya sebatas hafalan, bukan perilaku (Rahayu, 2019). Padahal pembelajaran yang efektif harus mampu membentuk kesadaran, pemahaman dan tindakan nyata anak dalam mencintai bangsa. Dengan penerapan pendekatan *deep learning* guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, refleksi nilai, dan kesadaran diri anak terhadap peran mereka sebagai bagian dari komunitas bangsa (Widjanarko, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana strategi pembelajaran *deep learning* dapat memperkuat pendidikan karakter kebangsaan sejak usia dini, sekaligus menjadi inovasi dalam praktik pembelajaran di sekolah PAUD yang berorientasi pada pembentukan karakter (Ardy Wiyani, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pendidikan karakter dan penanaman nilai kebangsaan pada anak usia dini, seperti penelitian oleh Amelia, Erlinda, and Stelamaris (2023) yang menyoroti internalisasi nilai karakter bangsa melalui metode bermain peran, pada aspek lain dijelaskan oleh Nasaruddin, Maulana, and Safrudin (2024) yang menekankan pentingnya integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum PAUD berbasis tematik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan pembelajaran konvensional atau berbasis nilai moral tanpa menyoroti aspek proses berpikir mendalam yang ditawarkan oleh *deep learning*. Di sisi lain, penelitian terkait penerapan *deep learning* umumnya lebih banyak dilakukan pada pendidikan menengah dan tinggi

---

hususnya dalam konteks peningkatan kompetensi akademik, bukan pada penguatan nilai-nilai karakter. Ruang penelitian yang masih terbuka adalah bagaimana pendekatan *deep learning* dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan anak usia dini khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan dua ranah penting pendidikan karakter kebangsaan dan pendekatan pembelajaran mendalam yang belum banyak dikaji secara empirik di tingkat PAUD.

Penelitian ini menjadi semakin penting ketika diterapkan di satuan pendidikan seperti **TK Arrahman Nitu** yang berada di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini memiliki karakteristik unik karena berada di lingkungan masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, namun di sisi lain juga mulai terpapar pengaruh modernisasi dan digitalisasi yang pesat. Kondisi ini menjadikan TK Arrahman Nitu sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji bagaimana nilai kebangsaan dapat diperkuat di tengah perubahan sosial yang dinamis. Sekolah ini juga dikenal memiliki program pembelajaran yang terbuka terhadap inovasi pedagogis dan kolaborasi riset sehingga sangat mendukung penerapan pendekatan pembelajaran baru seperti *deep learning*. Pemilihan sekolah ini juga didasarkan pada kebutuhan nyata untuk memperkuat karakter nasionalisme anak yang mulai tampak memudar, misalnya dalam kebiasaan kurang mengenal simbol-simbol nasional atau rendahnya semangat gotong royong dalam kegiatan kelompok.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam membangun dan menanamkan nilai kebangsaan dan nasionalisme pada anak usia dini (Ramdhan, 2017). Penelitian ini menitikberatkan pada makna, proses dan pengalaman belajar anak di lingkungan sekolah tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Sumber data dalam penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah dan peserta didik di TK Arrahman Nitu sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti perangkat pembelajaran, RPPH, program kerja, foto kegiatan, serta catatan perkembangan peserta didik yang berhubungan dengan penanaman nilai kebangsaan dan nasionalisme (Sugiono, 2021). Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive yakni berdasarkan pertimbangan bahwa sumber tersebut memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dengan kegiatan pembelajaran *deep learning* dalam konteks nilai kebangsaan (Usman, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat bentuk aktivitas, partisipasi dan respons anak ketika mengikuti kegiatan yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui pendekatan *deep learning*. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang relevan dengan penguatan nilai kebangsaan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti visual maupun dokumen tertulis dari kegiatan pembelajaran diantaranya foto kegiatan, video, catatan perkembangan anak, dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru (Sidiq & Choiri, 2018). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dan relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur (Helaluddin, 2015). Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keseluruhan temuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam memperkuat nilai kebangsaan dan nasionalisme pada anak di TK Arrahman Nitu (Luthfiyah, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan menggambarkan aktivitas dan kegiatan pembelajaran di TK Arrahman Nitu dirancang untuk memperkuat nilai kebangsaan dan nasionalisme pada anak usia dini melalui pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang mendalam, bermakna dan berkelanjutan sehingga setiap pengalaman pembelajaran tidak hanya mengenalkan konsep, akan tetapi juga menumbuhkan sikap cinta tanah air. Guru memfasilitasi berbagai kegiatan yang mendorong anak untuk memahami simbol-simbol nasional, menghargai keberagaman, serta menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aktivitas dirancang secara terstruktur agar mampu membentuk karakter kebangsaan sejak dini. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme anak dalam kegiatan aktivitas pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* adalah sebagai berikut :

### *Pembelajaran Mendalam Melalui Cerita Bergambar Bertema Kebangsaan*

Penerapan penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui pendekatan *deep learning* di TK Arrahman Nitu dimulai dengan mengintegrasikan cerita bergambar bertema kebangsaan ke dalam rutinitas pembelajaran harian. Guru secara aktif mengonstruksi pengalaman belajar yang memicu eksplorasi, bukan hanya meminta anak mendengarkan cerita secara pasif. Setiap sesi pembelajaran dibuka dengan guru memperlihatkan kartu gambar tokoh-tokoh nasional, simbol negara dan aktivitas budaya daerah yang kemudian mengajak anak untuk mengidentifikasi, menyebutkan dan menghubungkan gambar tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Guru tidak sekadar membaca cerita, akan tetapi mengajukan pertanyaan pemantik sehingga anak terdorong mengambil makna, menyimpulkan nilai dan menyebutkan kembali pesan utama dari cerita. Strategi mendalam ini memunculkan proses berpikir tingkat tinggi di mana anak tidak hanya mengetahui tokoh dan simbol kebangsaan, namun juga mengaitkan nilai cinta tanah air dengan sikap sehari-hari yakni merapikan kelas, menghargai teman dan menjaga barang bersama. Aktivitas ini menggambarkan bahwa *deep*

---

*learning* membuat nilai kebangsaan tidak berhenti pada hafalan, tetapi ditangkap melalui pengalaman nyata, dialog dan refleksi bersama.

Kegiatan ini secara konsisten mengaktifkan keterlibatan anak pada tahap analisis dan interpretasi cerita sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Setelah cerita bergambar selesai dibacakan, guru mengarahkan anak untuk mengelompokkan gambar berdasarkan tema yaitu gambar yang menunjukkan sikap gotong royong, kepahlawanan atau kecintaan terhadap budaya lokal. Aktivitas ini melatih anak menganalisis isi cerita, bukan sekadar mengulang kembali plot cerita. Guru juga meminta anak untuk menirukan tindakan positif yang terdapat dalam cerita yakni memberikan salam, merapikan mainan atau membantu teman yang kesulitan. Praktik langsung ini menegaskan bahwa *deep learning* menuntut anak mengimplementasikan nilai dalam tindakan konkrit. Pada beberapa kesempatan guru memfasilitasi diskusi kelompok kecil di mana anak diminta mengungkapkan pendapat tentang karakter yang baik dan tidak baik, serta menjelaskan alasan mereka. Proses ini memperkuat kemampuan anak dalam mengaitkan nilai nasionalisme dengan konteks sosial kelas tentang memahami pentingnya kerja sama sebagai wujud persatuan. Dengan demikian, penguatan nilai kebangsaan tidak hanya terjadi melalui pemahaman pasif, tetapi juga melalui partisipasi aktif, reproduksi sikap positif dan interpretasi nilai yang dilakukan oleh anak berdasarkan pengalaman mereka sendiri selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap lanjutan menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* diterapkan melalui aktivitas proyek mini berbasis cerita bergambar sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk mencipta, mengekspresikan makna dan menegaskan kembali nilai kebangsaan melalui karya mereka. Guru mengajak anak mendesain kembali adegan cerita bergambar menggunakan bahan-bahan sederhana diantaranya kertas warna, stik es krim dan plastisin. Anak diminta memilih adegan yang menurut mereka paling bermakna yaitu adegan mengibarkan bendera, menolong teman atau merawat tanaman sebagai bentuk cinta lingkungan. Melalui aktivitas ini anak mengonstruksi kembali konsep nasionalisme dengan cara menampilkan ulang tindakan positif yang mereka pahami. Guru kemudian mendorong anak menjelaskan hasil karyanya secara lisan sehingga mereka tidak hanya menyalin gambar, tetapi juga menarasikan alasan pemilihan adegan dan nilai apa yang mereka tangkap dari cerita tersebut. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses menjelaskan karya ini meningkatkan kemampuan anak mengekspresikan gagasan kebangsaan secara personal. Aktivitas reflektif ini memperkuat internalisasi nilai kebangsaan karena anak belajar menyimpan, mengolah, dan menghubungkan pesan cerita dengan perilaku nyata yang dapat mereka lakukan setiap hari. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* terbukti menghasilkan pemahaman mendalam, sikap konkret dan perilaku nyata yang menunjukkan berkembangnya jiwa nasionalisme anak di TK Arrahman Nitu.

### ***Eksplorasi Lagu-Lagu Nasional Sebagai Media Internalisasi Nilai***

Kegiatan eksplorasi lagu-lagu nasional di TK Arrahman Nitu dilakukan bukan sekadar dengan meminta anak menyanyi bersama dengan menggunakan lagu sebagai media internalisasi nilai secara mendalam sesuai prinsip *deep learning*.

---

Guru memulai kegiatan dengan memutar rekaman lagu nasional yaitu *Indonesia Raya*, *Tanah Airku* dan *Syukur*, kemudian mengajak anak mengidentifikasi kata-kata kunci yang mencerminkan nilai cinta tanah air, persatuan dan penghargaan terhadap bangsa. Anak diminta menyebutkan kembali kata-kata yang mereka pahami sehingga proses awal pembelajaran sudah mendorong anak memperhatikan makna, bukan hanya melafalkan lirik. Guru kemudian menghubungkan lirik lagu dengan pengalaman nyata mengaitkannya dengan tindakan sehari-hari dan menghasilkan makna pribadi. Dari aktivitas tersebut, beberapa anak menunjukkan pemahaman konkret diantaranya mengusulkan menjaga kebersihan kelas, saling membantu, dan merawat tanaman sekolah sebagai wujud cinta tanah air yang mereka simpulkan dari makna lagu. Dengan demikian, lagu nasional digunakan bukan sebagai hiburan melainkan sebagai instrumen pedagogis untuk menanamkan nilai secara terarah dan mendalam.

Guru di TK Arrahman Nitu menerapkan pendekatan *deep learning* melalui aktivitas interpretasi kreatif terhadap lagu nasional. Setelah anak menyanyikan lagu bersama guru mengajak mereka mengonstruksi ulang pesan lagu melalui kegiatan motorik, seni dan dialog. Anak diminta membuat gerakan sederhana yang menggambarkan makna lirik seperti mengangkat tangan saat bagian merdeka atau merapatkan kedua tangan di dada saat menyanyikan lirik tentang rasa syukur. Aktivitas ini membantu anak mengalami makna lagu secara kinestetik sehingga pesan kebangsaan tertanam melalui pengalaman langsung. Selain itu, guru memberikan tugas kelompok kecil di mana anak menggambar situasi yang menurut mereka sesuai dengan isi lagu diantaranya bendera berkibar, pemandangan Indonesia atau teman-teman yang saling membantu. Guru kemudian meminta anak menjelaskan hasil gambar mereka, dimana mereka berlatih mengungkapkan makna yang mereka tangkap dan menghubungkannya dengan nilai nasionalisme. Peneliti mencatat bahwa anak mampu menyebutkan alasan memilih gambar tertentu karena Indonesia itu indah, atau karena kita harus menjaga bendera. Kegiatan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menghafal lagu, tetapi menginterpretasi, mengekspresikan, dan menginternalisasi nilai yang terkandung dalam lagu tersebut. Eksplorasi lagu nasional melalui pendekatan *deep learning* terbukti efektif memperkuat sikap cinta tanah air, rasa syukur dan kesadaran berbangsa secara konkret dalam perilaku anak sehari-hari.

### ***Demonstrasi Sikap Nasionalisme Melalui Role Play Profesi Pahlawan***

Guru di TK Arrahman Nitu menggunakan kegiatan *role play* profesi pahlawan sebagai strategi untuk menanamkan nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung. Guru memulai sesi dengan memperkenalkan tokoh pahlawan seperti Jenderal Soedirman, Cut Nyak Dhien, dan Kapitan Pattimura menggunakan kartu gambar dan cerita singkat yang berfokus pada tindakan heroik mereka. Anak kemudian diminta mengidentifikasi sifat-sifat positif dari setiap pahlawan yakni keberanian, keteguhan dan rasa cinta terhadap bangsa. Guru membagi anak ke dalam kelompok kecil dan meminta mereka memilih satu tokoh pahlawan untuk diperankan. Aktivitas ini menuntut anak menganalisis, memilah dan memutuskan karakter yang ingin mereka tampilkan. Pengamatan peneliti

menemukan bahwa anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika diberi kesempatan memilih kostum sederhana yaitu ikat kepala, syal merah putih atau replika mini bendera. Proses ini memperlihatkan bahwa *role play* menjadi sarana efektif untuk mengaktifkan pemahaman mendalam bukan hanya mengenalkan tokoh pahlawan secara teoritis.

Guru menerapkan pendekatan *deep learning* dengan meminta anak mendemonstrasikan tindakan kepahlawanan sesuai tokoh yang mereka pilih. Anak tidak sekadar berperan, namun diarahkan untuk menirukan tindakan positif yakni membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan kelas atau menenangkan teman yang bersedih sebagai simbol keberanian dan kepedulian. Guru memberi instruksi operasional dimana anak menghubungkan nilai nasionalisme dengan perilaku nyata. Peneliti mengamati bahwa selama *role play*, anak mengambil inisiatif yaitu mengatur barisan, mengibarkan bendera kecil dengan sikap hormat dan menyampaikan kalimat sederhana. Aktivitas ini menunjukkan bahwa anak memahami peran pahlawan tidak hanya sebagai sosok bersejarah, tetapi sebagai contoh tindakan nyata yang dapat mereka lakukan. Oleh karena itu, *role play* menjadi sarana internalisasi nilai melalui aksi langsung yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan motorik anak.

Dari penerapan *role play* menunjukkan bahwa anak mampu merefleksikan nilai nasionalisme setelah menyelesaikan peran mereka. Guru mengadakan sesi diskusi singkat, meminta anak menjelaskan alasan memilih pahlawan tertentu dan mengungkapkan pelajaran yang mereka peroleh. Guru kemudian menegaskan kembali nilai-nilai tersebut dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari diantaranya menjaga kedisiplinan saat upacara, menghormati guru, serta mematuhi aturan sekolah sebagai wujud nasionalisme sederhana. Dari catatan menunjukkan bahwa anak mulai menerapkan nilai tersebut secara spontan pada aktivitas lain, yaitu saling berbagi alat tulis, mengingatkan teman agar rapi dan menunjukkan sikap hormat saat menyanyikan lagu kebangsaan. Proses refleksi ini memperkuat internalisasi nilai karena anak tidak hanya melakukan *role play*, tetapi mengolah, menyimpan dan mempraktikkan kembali nilai kebangsaan dalam perilaku mereka. Hasil ini membuktikan bahwa *role play* pahlawan mampu menciptakan *deep emotional engagement* yang memperkuat sikap nasionalisme secara berkelanjutan.

### ***Pembiasaan Upacara Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kebangsaan***

Pembiasaan melalui kegiatan upacara bendera di TK Arrahman Nitu tidak dilaksanakan hanya sebagai rutinitas mingguan, tetapi dirancang sebagai media pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung. Guru memulai kegiatan dengan mengorganisasi barisan, meminta anak mengatur posisi, mengangkat tangan memberi hormat dan menjaga sikap tegap selama pengibaran bendera. Anak tidak hanya mengikuti gerakan, akan tetapi guru menjelaskan makna setiap prosedur yaitu mengapa harus berdiri tegak atau mengapa bendera harus dinaikkan dengan penuh hormat. Guru kemudian mengajukan pertanyaan reflektif sehingga anak terdorong untuk menginterpretasi tindakan simbolik menjadi pemahaman yang bermakna. Terlihat bahwa beberapa

---

anak mulai menunjukkan sikap spontan seperti meminta teman merapikan barisan atau mengingatkan teman agar tidak berbicara saat lagu Indonesia Raya berkumandang. Proses ini menunjukkan bahwa anak menginternalisasi aturan upacara sebagai bagian dari disiplin diri, bukan hanya sebagai instruksi guru. Pembiasaan upacara menjadi sarana penguatan nilai nasionalisme yang konkret karena anak belajar menghubungkan simbol-simbol kebangsaan dengan perilaku nyata yang mencerminkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara.

Pada tahap lanjutan, mengemukakan bahwa guru menerapkan pendekatan *deep learning* dengan memperluas makna upacara melalui kegiatan reflektif dan tindak lanjut setelah upacara selesai. Guru meminta anak menceritakan kembali bagian yang paling berkesan, Dimana saat bendera dinaikkan atau saat menyanyikan lagu kebangsaan. Anak kemudian diminta menyebutkan nilai yang mereka pelajari diantaranya disiplin, kebersamaan, atau tanggung jawab. Guru tidak berhenti pada penjelasan verbal, namun juga mengajak anak mempraktikkan nilai tersebut dalam kegiatan harian, yakni dengan menjaga kebersihan kelas sebagai bentuk tanggung jawab atau bekerja sama saat merapikan alat main sebagai simbol persatuan. Guru menyediakan kegiatan *role play* mini upacara menggunakan bendera kecil di mana anak bergantian berperan sebagai petugas pengibar bendera, pemimpin upacara atau dirigen lagu. Melalui kegiatan ini anak dapat merekonstruksi kembali pengalaman upacara dan memahami struktur upacara secara lebih mendalam. Anak menunjukkan kemajuan dalam aspek sikap, seperti lebih tenang, lebih fokus, dan lebih menghargai aturan. Proses refleksi dan rekonstruksi ini membuktikan bahwa pembiasaan upacara, ketika dipadukan dengan pendekatan *deep learning*, tidak hanya melatih kedisiplinan teknis, tetapi juga menguatkan karakter kebangsaan secara menyeluruh melalui pengalaman, pemahaman makna dan praktik nilai secara konsisten.

### ***Kegiatan Kunjungan Edukatif Sebagai Penguatan Pengalaman Nyata di Uma Lengge***

Kegiatan kunjungan edukatif ke *uma lengge* sebagai rumah adat khas Bima, dimanfaatkan guru TK Arrahman Nitu sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman autentik dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada anak. Guru memulai kegiatan dengan menjelaskan tujuan kunjungan dimana meminta anak mengamati bentuk arsitektur dan mengarahkan mereka mengidentifikasi bagian-bagian rumah adat yakni tiang-tiang penyangga, atap anyaman, serta tangga kayu yang menjadi ciri khas *uma lengge*. Anak diminta menyebutkan temuan mereka secara langsung sehingga proses belajar tidak bersifat pasif, tetapi berbasis eksplorasi mandiri. Selama kunjungan guru menggunakan pendekatan *deep learning* dengan menghubungkan keberadaan *uma lengge* dengan identitas budaya daerah misalnya menjelaskan mengapa masyarakat Bima dahulu menyimpan padi di dalamnya sebagai bentuk kearifan lokal. Dari hasil pengamatan, anak menunjukkan rasa ingin tahu tinggi dengan melihat secara faktual yang telah dilakukan oleh anak. Guru kemudian menjawab pertanyaan anak sambil menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa bangga terhadap budaya.

---

Dari upaya tersebut terlihat anak menginternalisasi nilai kebangsaan melalui pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh hanya dari gambar atau cerita di kelas.

Guru mengajak anak melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap fungsi, sejarah, dan simbol-simbol kebangsaan yang berkaitan dengan *uma lengge*. Anak diminta menyentuh material rumah, mengamati pola ukiran dan mengulang kembali informasi yang mereka peroleh secara lisan. Guru memberikan tugas kecil seperti meminta anak membedakan bagian rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan tempat aktivitas keluarga sehingga mereka terlibat aktif dalam proses analisis. Guru menghubungkan kunjungan ini dengan nilai nasionalisme dengan menjelaskan bahwa menjaga rumah adat berarti menjaga identitas bangsa. Anak kemudian diminta mengaitkan pengamatan di *uma lengge* dengan kehidupan mereka diantaranya merawat rumah sendiri, menghargai budaya daerah dan menghormati warisan leluhur. Kegiatan ini memperlihatkan anak menunjukkan kemampuan untuk menyimpulkan makna dari kasih sayang terhadap *uma lengge*. Guru juga menggunakan teknik tanya jawab mendalam untuk memastikan anak memahami nilai perbedaan budaya sebagai kekayaan bangsa dan bukan sebagai sesuatu yang memisahkan. Kegiatan eksplorasi langsung ini memperlihatkan bahwa anak mengalami pembelajaran yang bersifat holistik, memadukan observasi, penalaran dan interpretasi nilai kebangsaan secara mendalam.

Pada tahap selanjutnya guru mengarahkan anak merekonstruksi pengalaman kunjungan melalui kegiatan reflektif dan proyek lanjutan sebagai bagian dari pendekatan *deep learning*. Anak diminta menggambar ulang *uma lengge*, menjelaskan bagian yang mereka anggap paling penting dan menyebutkan nilai kebangsaan yang mereka pelajari. Beberapa anak menggambar atap runcing *uma lengge* sambil menjelaskan bahwa bangunan itu harus dijaga sebagai budaya daerah. Guru kemudian mengajak anak membuat miniatur sederhana menggunakan stik es krim, daun kering atau kardus bekas untuk meniru bentuk *uma lengge*. Aktivitas ini bukan hanya melatih kreativitas motorik halus, akan tetapi juga menguatkan pemahaman anak terhadap fungsi rumah adat sebagai simbol identitas bangsa. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak mampu menyampaikan refleksi personal tentang rumah adat sebagai kakayaan khas masyarakat bima. Guru menegaskan nilai tersebut dengan menghubungkan pengalaman kunjungan ke perilaku harian, misalnya melestarikan bahasa daerah, menghargai teman yang berbeda suku dan menjaga kebersihan lingkungan. Proses rekonstruksi dan refleksi ini memperlihatkan bahwa kegiatan kunjungan edukatif tidak hanya menjadi pengalaman jalan-jalan, tetapi benar-benar berubah menjadi media internalisasi nilai kebangsaan yang mendalam, autentik dan berkelanjutan bagi anak.

Setelah dilakukan penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme pada anak usia dini di TK Arrahman Nitu melalui pendekatan *deep learning*, terlihat bahwa anak menunjukkan adanya perubahan terhadap sikap dan perbuatannya kearah yang lebih positif. Dari hasil temuan menunjukan bahwa terdapat beberapa perubahan positif yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku anak setelah guru

---

melakukan penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui pendekatan *deep learning* diantaranya adalah sebagai berikut :

### ***Meningkatnya Rasa Cinta Tanah Air Melalui Sikap dan Kebiasaan Harian***

Setelah guru menerapkan penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui pendekatan *deep learning*, anak-anak di TK Arrahman Nitu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam rasa cinta tanah air khususnya melalui perubahan sikap dan kebiasaan harian. Guru secara konsisten memfasilitasi kegiatan yang menuntun anak untuk *mengidentifikasi*, *mengapresiasi* dan *menginternalisasi* simbol-simbol kebangsaan diantaranya bendera merah putih, lagu nasional, serta cerita kepahlawanan lokal. Anak terlihat mulai *menginisiasi* perilaku positif seperti berdiri dengan sikap tegap saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, *mengoreksi* temannya yang kurang disiplin saat upacara dan *mengulang* cerita tentang pahlawan yang disampaikan guru. Perubahan ini tidak hanya muncul karena pengulangan aktivitas, akan tetapi karena proses *deep learning* yang menekankan keterhubungan pengalaman, pemaknaan mendalam dan refleksi emosional anak terhadap kegiatan. Anak juga mulai *membedakan* tindakan yang mencerminkan rasa cinta tanah air dan yang tidak misalnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai wujud merawat tanah kelahiran. Temuan ini sejalan dengan teori John Dewey dalam bukunya Syarifuddin (2025) tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menegaskan bahwa perilaku bermakna terbentuk ketika pengalaman dikaitkan dengan refleksi personal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh I. K. Sudarsana, (2017) menunjukkan bahwa penguatan nilai nasionalisme pada anak usia dini akan efektif ketika diberikan melalui rutinitas harian yang konkret, konsisten dan relevan dengan konteks budaya lokal.

Perubahan lainnya tampak dari anak mulai *mengekspresikan* rasa bangga sebagai warga Indonesia melalui perilaku spontan dalam keseharian mereka. Anak sering *mengangkat* cerita tentang bendera, pahlawan atau budaya lokal bima ketika berdiskusi di kelas tanpa diminta oleh guru. Beberapa anak juga mulai *menghubungkan* kegiatan bermain dengan konsep cinta tanah air yakni ketika mereka menyusun balok menyerupai *uma lengge* sambil menjelaskan bahwa itu adalah rumah adat bima yang harus dijaga sebagai bagian dari warisan bangsa. Guru mencatat bahwa anak menunjukkan inisiatif untuk *menjaga*, *merawat* dan *menghargai* fasilitas sekolah yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya atau *menegur* teman yang merusak tanaman sekolah dengan alasan itu milik bersama. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep nasionalisme dalam konteks yang paling dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini meneguhkan pandangan Vygotsky tentang *sociocultural learning*, bahwa nilai-nilai sosial akan terinternalisasi melalui interaksi yang bermakna dan bimbingan dari orang dewasa (Simatupang, 2019). Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Hernandez & Gupta, (2024) menemukan bahwa ketika nilai nasionalisme diberikan melalui kegiatan eksploratif dan dialogis, anak lebih mudah *mengonstruksi* pemahaman yang bersifat jangka panjang. Dengan pendekatan *deep learning* guru tidak hanya menyampaikan konsep, akan tetapi *mengarahkan*, *memantik* dan *memfasilitasi* anak

untuk menemukan makna cinta tanah air dalam aktivitas nyata. Ini sekaligus membuktikan bahwa intervensi pendidikan nasionalisme yang dilakukan TK Arrahman Nitu telah menghasilkan dampak nyata dan terukur pada perilaku harian anak.

### ***Perubahan Sikap Kerja Sama dan Toleransi sebagai Wujud Nilai Kebangsaan***

Penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui pendekatan *deep learning* telah menjadikan anak-anak di TK Arrahman Nitu memperlihatkan peningkatan nyata dalam sikap kerja sama dan toleransi. Guru secara sengaja *merancang, mengarahkan dan memfasilitasi* aktivitas kolaboratif yang menuntut anak untuk saling *membantu, mendengarkan dan berbagi peran* tentang kegiatan membuat miniatur *uma lengge* dari stik es krim, permainan kelompok hingga diskusi kecil tentang budaya bima. Dalam kegiatan tersebut, anak mulai *mengatur* perannya sendiri, *menghargai* pendapat teman, serta *menghindari* konflik dengan cara mencari solusi bersama. Perubahan ini terlihat dari kebiasaan anak yang sebelumnya cenderung bekerja secara individual dan kini lebih *inginiasi* tindakan untuk mengajak teman bekerja sama. Mereka juga mulai *menahan diri* ketika terjadi perbedaan pendapat dan meminta izin sebelum menggunakan barang milik teman. Penjelasan tersebut selaras dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* yang menekankan bahwa kemampuan sosial anak berkembang lebih cepat ketika dibimbing melalui interaksi kolaboratif (Budiningsih, 2020). Dalam penelitian Ardy Wiyani (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat sikap toleransi melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan anak.

Peningkatan toleransi juga tampak dari bagaimana anak *merespons, mengakomodasi dan menghormati* perbedaan karakter antar teman selama kegiatan pembelajaran. Anak mulai *menerima* keunikan masing-masing teman ketika mereka *menunggu* giliran dengan sabar, *memberi ruang* kepada teman yang lebih pemalu untuk berbicara atau *membantu* teman yang mengalami kesulitan motorik dalam aktivitas seni. Dalam permainan kelompok anak terlihat *menghindari dominasi* dan lebih memilih *mendistribusikan* tugas secara adil. Guru mencatat bahwa anak kini lebih *membangun dialog* ketika terjadi ketidaksepakatan, tidak lagi menangis atau berebut tanpa arah. Pola perilaku ini menandakan bahwa nilai kebangsaan berupa toleransi dan gotong royong telah *terinternalisasi* melalui proses *deep learning* yang menekankan pemaknaan dan pengulangan pengalaman nyata. Dalam teori konstruktivisme Piaget mendukung temuan ini, bahwa kemampuan sosial anak berkembang ketika mereka *mengonstruksi* pemahaman melalui interaksi langsung dan situasi problematis (Nasarudin, 2023). Dalam penelitian Adi (2020) juga menegaskan bahwa integrasi nilai kebangsaan dalam kegiatan kolaboratif terbukti meningkatkan toleransi pada anak usia dini.

### ***Meningkatnya Keberanian dan Tanggung Jawab Dalam Aktivitas Bermakna***

Kondisi ril menunjukkan bahwa anak-anak di TK Arrahman Nitu mengalami peningkatan keberanian yang terlihat melalui tindakan nyata setelah guru menerapkan penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme menggunakan

pendekatan *deep learning*. Anak mulai mengambil *peran*, *mengajukan diri* dan *menyelesaikan tugas* tanpa harus selalu diarahkan. Dalam kegiatan *role play* profesi pahlawan dimana beberapa anak yang biasanya pasif kini berani *menyampaikan dialog* dan *menjelaskan peran* seperti menjaga bendera atau menolong teman. Guru mencatat bahwa anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika diminta *menceritakan kembali* tokoh pahlawan lokal seperti sultan salahudin atau tokoh nasional seperti Jenderal Sudirman. Perubahan ini selaras dengan teori Bandura tentang *self-efficacy* yang menjelaskan bahwa keberanian anak tumbuh melalui pengalaman langsung yang bermakna dan diberi ruang untuk diaktualisasikan (Handini, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Hermuttaqien (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan anak untuk tampil di depan kelompok dapat memperkuat keberanian melalui penguatan pengalaman positif yang berulang.

Sikap tanggung jawab juga mengalami peningkatan signifikan yang terlihat ketika anak *menyelesaikan tugas kelompok* yang diberikan guru selama aktivitas pembelajaran. Dalam kegiatan kunjungan edukatif ke *uma lengge* anak diberi tugas sederhana untuk *menjaga barang bawaan* dan *mengikuti aturan lokasi* setiap temuan budaya yang mereka amati. Anak terlihat lebih disiplin dan berhati-hati ketika memegang alat peraga tradisional terkait alat tenun kecil atau replika wadah penyimpanan padi. Mereka juga *mengambil inisiatif* untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dan memastikan tugas kelompok terselesaikan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang perkembangan sosial yang menjelaskan bahwa tanggung jawab tumbuh melalui interaksi dan pengalaman yang menuntut anak *mengontrol diri* serta *memenuhi kewajiban* dalam konteks bermakna (Abdurrahman, 2024). Penjabaran tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khotimah Kurniati (2025) dimana aktivitas berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa tanggung jawab karena anak terlibat langsung dalam praktik nyata yang berhubungan dengan nilai leluhur dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* terbukti efektif dalam menumbuhkan keberanian sekaligus tanggung jawab sebagai karakter kebangsaan pada anak usia dini.

### ***Pemahaman Makna Lagu dan Simbol Nasional Yang Lebih Mendalam***

Anak-anak di TK Arrahman Nitu mengalami peningkatan pemahaman terhadap makna lagu dan simbol nasional setelah guru menerapkan pendekatan *deep learning* secara sistematis. Anak tidak hanya menghafal lagu nasional seperti Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dan Tanah Airku, tetapi juga mampu *menjelaskan isi*, *mengaitkan makna* dengan pengalaman sehari-hari dan *menunjukkan ekspresi emosional positif* ketika menyanyikannya. Guru mengobservasi bahwa saat sesi pendalaman lagu anak mulai *menyimpulkan* arti kata-kata sederhana dalam lirik lagu tersebut. Selain itu, anak secara aktif *menginterpretasikan* gambar simbol nasional yakni bendera merah putih, burung Garuda dan peta Indonesia dengan menghubungkannya pada nilai-nilai kebersamaan, keberanian dan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan teori Ausubel tentang *meaningful learning* yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam terjadi ketika siswa mengaitkan konsep baru

dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki (Trianto, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati Mahiratin (2024) juga menunjukkan bahwa anak usia dini dapat memahami makna lagu nasional secara lebih baik ketika pembelajaran dilakukan melalui eksplorasi mendalam dan diskusi interaktif.

Dalam peningkatan pemahaman anak terhadap simbol nasional juga tampak melalui perilaku operasional yang mereka tunjukkan di berbagai kegiatan sekolah. Anak mulai *mengangkat tangan* untuk menjelaskan arti bendera merah putih saat kegiatan *circle time*, *menunjukkan sikap hormat* setiap melihat bendera dikibarkan dan *mengidentifikasi* gambar Garuda Pancasila sambil menyebutkan makna sila secara sederhana. Dalam kegiatan proyek sederhana anak diminta *menggambar ulang* simbol-simbol negara dan *menceritakan kembali* apa yang mereka pahami. Dari hal tersebut anak mampu menyebutkan bahwa warna merah melambangkan keberanian, sedangkan putih melambangkan kesucian meskipun dengan bahasa sederhana sesuai usia mereka. Perubahan ini didukung teori Piaget mengenai perkembangan kognitif anak praoperasional yang menyatakan bahwa anak memahami simbol melalui aktivitas konkret yang diulang dan diperkuat secara bermakna (Nasarudin, 2023). Dalam penelitian terdahulu oleh Rahayu (2019) juga menegaskan bahwa penggunaan metode eksplorasi simbol melalui media visual dan diskusi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menafsirkan simbol-simbol kebangsaan. Hasil temuan di TK Arrahman Nitu menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berhasil *memperdalam makna* yang dipahami anak, bukan sekadar memperkuat hafalan, tetapi membangun kesadaran nasionalisme sejak dini.

### ***Munculnya Praktik Perilaku Positif Sebagai Cerminan Nasionalisme Sehari-hari***

Setelah guru menerapkan penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui pendekatan *deep learning* terlihat anak-anak di TK Arrahman Nitu mulai *mempraktikkan perilaku positif* yang mencerminkan nasionalisme dalam aktivitas harian mereka. Perubahan ini tampak dari cara anak *menjaga kebersihan kelas* dan *mengembalikan alat permainan ke tempatnya* dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan bentuk cinta sekolah yang mereka hubungkan dengan cinta tanah air. Anak juga terlihat *mengajak teman* untuk bernyanyi lagu nasional ketika menunggu jam pulang atau saat kegiatan luar kelas tanpa perlu diarahkan. Pada kegiatan makan bersama beberapa anak *mengingatkan teman* untuk tidak menyisakan makanan karena mereka telah memahami bahwa menghargai makanan adalah bagian dari sikap menghormati hasil kerja petani Indonesia. Perubahan perilaku ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa anak meniru perilaku positif ketika mendapatkan model yang konsisten dan penguatan yang tepat (Simatupang, 2019). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Widjanarko (2019) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai nasionalisme pada anak usia dini akan lebih efektif ketika dilakukan melalui pembiasaan langsung dalam rutinitas harian yang dekat dengan kehidupan mereka.

Anak mulai *mengambil inisiatif* untuk menunjukkan sikap peduli dan solidaritas terhadap teman yang merupakan bagian dari nilai nasionalisme dalam konteks kebersamaan. Berdasarkan observasi lapangan mencatat bahwa anak

---

membantu teman yang kesulitan memakai sepatu, *menenangkan teman* yang menangis dan berbagi alat permainan tanpa diminta. Ketika terjadi konflik kecil anak mampu *menggunakan kata-kata sopan* untuk menyelesaikan masalah dan meminta maaf untuk menunjukkan peningkatan kemampuan sosial yang berakar dari nilai persatuan. Pada saat kegiatan upacara anak dengan sendirinya *mengatur posisi barisan, mengoreksi sikap teman dan mencontohkan penghormatan* ketika bendera dinaikkan. Sikap-sikap operasional ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep, akan tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten. Temuan ini diperkuat oleh teori Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti sekolah berperan besar dalam membentuk perilaku anak melalui pengalaman langsung yang terus berulang (Sudjana, 2016). Dalam penelitian terdahulu oleh Ardy Wiyani, (2022) juga membuktikan bahwa pembiasaan perilaku prososial dalam konteks budaya bangsa mampu meningkatkan kesadaran nasionalisme anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* di TK Arrahman Nitu berhasil menumbuhkan perilaku nasionalisme yang terwujud nyata dalam keseharian anak.

## SIMPULAN

Penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme melalui pendekatan pembelajaran *deep learning* terbukti efektif dalam membentuk karakter anak usia dini secara lebih mendalam, terarah dan berkesinambungan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bersifat kognitif, akan tetapi juga menekankan pada penghayatan, pemaknaan dan praktik nyata yang dilakukan anak dalam berbagai aktivitas harian. Melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis yakni pembelajaran berbasis cerita bergambar bertema kebangsaan, eksplorasi makna lagu nasional, *role play* profesi pahlawan, pembiasaan upacara, kunjungan edukatif ke *uma lengge*, serta pendalaman budaya lokal bima menjadikan anak memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar yang menstimulasi pemahaman, perasaan dan tindakan mereka. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan kemampuan dalam menafsirkan nilai kebangsaan, berperilaku positif, serta memahami konsep nasionalisme secara lebih konkret. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *deep learning* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta berkontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran kebangsaan pada anak usia dini. Selain penguatan konsep, penerapan pendekatan *deep learning* berdampak langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku anak secara konsisten dalam keseharian mereka. Anak mulai menunjukkan keberanian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, toleransi, solidaritas dan kepedulian sosial yang terwujud melalui tindakan nyata. Mereka mampu mengaitkan makna lagu, simbol dan cerita nasional dengan rutinitas hidup mereka dan sekaligus memahami nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Perubahan ini sesuai dengan teori perkembangan dan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa internalisasi nilai pada anak akan efektif ketika pembelajaran dilakukan secara mendalam, kontekstual dan menyentuh aspek afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa upaya penguatan nilai kebangsaan dan

---

nasionalisme di TK Arrahman Nitu berhasil membentuk pondasi karakter anak yang kuat sejak dini. Penerapan pendekatan *deep learning* sangat relevan untuk dijadikan model pembelajaran dalam pendidikan karakter pada jenjang PAUD karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan kesadaran identitas bangsa, serta membangun perilaku yang mencerminkan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adi, B. S., Sudaryanti, S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31375>
- Amelia, J., Erlinda, Y., & Stelamaris, A. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v3i1.209>
- Ardila, N., Ruslan, R., & Kusumawati, Y. (2024). Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 422–433. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.501>
- Ardy Wiyani, N. (2022). Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782>
- Asfiati, Muslim, Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804.
- Budiningsih, A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Chen, Z., Wang, S., & Cui, X. (2021). Evaluation method of children's learning concentration based on deep learning. *2021 IEEE International Conference on Artificial Intelligence and Computer Applications (ICAICA)*, 8(2), 177–181. <https://doi.org/10.1109/icaica52286.2021.9498015>
- Damanik, F. H. S., & Muhammad, G. (2025). Sociology of Education Analysis on the Deep Learning Approach to Teaching. *Journal of Sumatera Sociological Indicators*, 15(4), 411–426. <https://doi.org/10.32734/jssi.v4i1.20020>
- Handini, O., & dkk. (2023). *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. UNISRI Pres.
- Helaluddin. (2015). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 77). hal.10.
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Hernandez, J., & Gupta, A. (2024). Cultivating Cross-Cultural Connections through Language Learning Circles in Early Childhood Programs. *The Reading Teacher*, 14(7), 144–158. <https://doi.org/10.1002/trtr.2358>

- I. K. Sudarsana. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Membentuk Karakter Anak*, 1, 41–48.
- Ihlas, I., Hendra, H., Hermansyah, H., & ... (2022). Transformasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Blended Learning Pasca Pandemi. ... *Pendidikan Sosiologi*, 5, 123–131. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1087%0Ahttps://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1087/625>
- Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya Positif Sekolah Di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 266–280. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 2507(February), 1–9.
- Luthfiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan R&D. *Metologi Penelitian*, 2(November), 26.
- Mahiratin, M., Syarifuddin, S., & Kusumawati, Y. (2024). Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Mata Pelajaran P5PPRA Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV MIN Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 579–590. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.545>
- Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email*, 6(1), 41–57.
- Megawati, M., & Sulisworo, D. (2025). Transformative Education in Character Development of Students in Religious-Based Schools: Narrative Review. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(4), 561–571. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5336>
- Nasaruddin, N., Maulana, I., & Safrudin, M. (2024). Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 10(8), 97–114. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>
- Nasarudin, M. (2023). *Kajian Pendidikan Dalam Berbagai Aspek*. PT Nasya Expanding Management.
- Rahayu, M. H. S. (2019). Aktualisasi pramuka pra siaga dan proses pembinaannya dalam perspektif pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 28(2), 147–154. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/JP/article/view/342>
- Rahmani, S. S., Ramadhan, S., Rahmani, S. S., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) di TK M . Hilir Ismail Kota Bima. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 187–204. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2196>
- Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Ramadhan, Mt. (2017). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rostianingsih, R., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-nilai

- 
- Karakter Bangsa pada Konten Bermain Bahasa Anak di TK Negeri 01 Pajo. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(2), 180–195. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.886>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad-21*. CV Cipta Media Edukasi.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. PT Sinar Baru.
- Sugiono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiah, Pinkan, Yumarna, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 19–35.
- Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana.
- Usman, S. P. A. (2020). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Widjanarko, P. (2019). Penanaman Karakter Melalui Lagu-Lagu Nasional Di Paud Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 95–101. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4873>
- Zebua, N. (2025). Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(5), 730–742. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>
- Zhao, Y., Gao, W., & Ku, S. (2023). Optimization of the game improvement and data analysis model for the early childhood education major via deep learning. *Scientific Reports*, 13(4), 815–827. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-46060-9>